BAB I

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2010, sebuah revolusi rakyat terjadi di Tunisia, yang menyebabkan jatuhnya rezim Presiden Zainul Abidin Ben Ali setelah pemerintahan yang berlangsung hampir dua setengah dekade. Beberapa hari kemudian, sebuah revolusi rakyat besar dimulai di Mesir yang menggulingkan rezim Presiden Hosni Mubarak setelah hanya 18 hari, dan dengan demikian demonstrasi dimulai di sebagian besar negara Arab menuntut jatuhnya rezim. Revolusi-revolusi itu kemudian dikenal sebagai "*Arab spring*". Revolusi Tunisia tahun 2011 adalah peristiwa penting tidak hanya dalam sejarah Tunisia, tetapi dalam sejarah seluruh Timur Tengah, karena revolusi ini mengakibatkan perubahan besar pada tingkat politik, sosial dan ideologis di banyak negara di kawasan tersebut.

Pada tataran politik: Setelah keberhasilan revolusi Tunisia dalam menggulingkan Presiden Ben Ali, meletuslah revolusi Mesir yang berakhir dengan penggulingan rezim Presiden Hosni Mubarak, kedatangan tentara untuk berkuasa di Mesir untuk fase transisi. Hal ini juga mengakibatkan penggulingan beberapa rezim Arab seperti rezim Presiden Muammar Kaddafi di Libya dan pembunuhannya di tangan pemberontak, serta Presiden Yaman Ali Abdullah Saleh, di samping konstitusional reformasi sistem pemerintahan

di Maroko dan Bahrain, dan perluasan lingkaran partisipasi politik di Yordania, di samping pecahnya perang saudara di Suriah, yang masih berlanjut hingga sekarang.

Pada tataran sosial: revolusi-revolusi ini berkontribusi pada pembentukan kesadaran kolektif masyarakat, penguatan nilai-nilai kebebasan dan hak-hak minoritas, penguatan hak perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik, di samping penguatan hak masyarakat untuk menuntut kehidupan yang bermartabat.

Pada tataran ideologis: terjadi diskusi yang luas tentang banyak konsep yang dilarang dulu bagi masyarakat Arab, khususnya di kalangan pemuda Arab, seperti konsep: demokrasi, revolusi, kebebasan, partisipasi politik dan lain-lain. Dalam kerangka teori ini, saya akan membahas konsep-konsep tersebut dan menjelaskan asalnya sehingga kita dapat membayangkan dengan benar konsekuensinya.

I.1 Latar Belakang:

Sejak kemerdekaan pada pertengahan abad kedua puluh, sebagian besar masyarakat Arab telah menjadi sasaran kediktatoran tirani yang mengendalikan nasib masyarakat dan kemampuan mereka, dan memaksakan kehendaknya pada bangsa dengan kekerasan dan intimidasi, yang diuntungkan oleh dukungan dari komunitas internasional, terutama pemerintah Barat (kolonial) yang sangat ingin mendukung para tiran ini untuk mempertahankan

kepentingan mereka di Timur Tengah, dan terus-menerus menjarah kekayaan negara-negara ini, terutama minyak, dengan harga terendah.

Antara tirani internal dan keterlibatan eksternal, orang-orang Arab hidup di era kediktatoran di mana semua jenis kebebasan dan partisipasi politik dilarang, dan rezim satu partai mengendalikan kekuasaan, dan rezim ini tidak menyadari bahwa api di gunung berapi tetap tidak aktif sampai jam ledakan datang. Memang, saat ledakan terjadi pada musim dingin 2010, ketika seorang polisi wanita menampar seorang penjual pemuda bernama "Mohamed Bouazizi" di pinggiran kota Tunis[(1)]. Pemuda ini membakar dirinya untuk mengakhiri hidupnya sebagai protes terhadap pemborosan martabatnya, dan pemborosan martabat seluruh bangsa, demikianlah percikan revolusi dimulai.

Ribuan orang memprotes di seluruh bagian Tunisia terhadap cengkeraman polisi, pemborosan martabat manusia dan kurangnya hak dan kebebasan, dan solidaritas orang-orang yang menderita kemiskinan, ketidaktahuan, marginalisasi, buta huruf dan standar hidup yang memburuk, dan nyanyian menyerukan jatuhnya rezim[(2)]. Penampar polisi di pipi Bouazizi itu adalah penampar di pipi semua orang Arab, sehingga orang-orang itu

---

(1) Angrist, Michele Penner, 2011. "*Morning in Tunisia. The Frustrations of the Arab World Boil Over*". The New Arab Revolt, What Happened, What It Means, and What Comes Next. New York: Council on Foreign Relation, hlm (75).

(2) Kaboub, Fadhel. The Making of the Tunisian Revolution, *ResearchGate, Middle East*. Dev.151.213.134.214 on 03/19/13, hlm (11-13).

bangun dari koma panjang mereka dan mulai menuntut hak mereka untuk hidup yang bermartabat, dan untuk hidup di tanah air mereka dalam kebebasan dan keamanan.

Selama sebulan penuh, protes di seluruh negara tidak berhenti, dan mayoritas rakyat sudah bergabung. Sebentar lagi protes berubah menjadi revolusi rakyat besar-besaran yang tidak tinggal atau menyusut, dan rezim yang berkuasa saat itu menyadari bahwa dia harus mengundur[(3)].

Dalam menghadapi hal tersebut Presiden Zainul Abidin Ben Ali naik pesawatnya dan melarikan diri ke luar negeri, mengumumkan jatuhnya salah satu kediktatoran Arab paling terkenal setelah hampir 24 tahun berkuasa.

Revolusi Tunisia adalah pelajaran penting bagi orang-orang Arab yang menyadari bahwa rakyat lebih kuat dari penguasa mereka, bahwa kehendak rakyat di atas kehendak penguasa, dan bahwa kebebasan dan kehidupan yang layak adalah hak asasi manusia. orang-orang ini mulai menyerukan hak mereka untuk kebebasan dan partisipasi politik dan menuntut kejatuhan tiran. Revolusi Tunisia membawa transformasi intelektual penting di antara orang-orang Arab pada umumnya dan di kalangan pemuda pada khususnya, dan menghidupkan kembali harapan mereka untuk kehidupan yang layak, pembebasan dari beban kediktatoran, dan untuk memerintah diri sendiri.

[(3)] Sahide, Ahmad and others, 2013. The Arab Spring: Membaca Kronologi dan Faktornya Penyebabnya, *Jurnal Hubungan Internasional Indexed, UMY*: Vol 4, No 2 (2016): hlm (4)

Mereka pun menuntut bahwa bangsa itu harus menjadi kekuatan efektif yang menentukan nasibnya sendiri dan bahwa nasibnya tidak dipaksakan oleh penjajah atau diktator[(4)].

Penghargaan atas transformasi intelektual yang penting ini adalah karena revolusi Tunisia, yang menghidupkan kembali konsep-konsep ini di kalangan masyarakat Arab. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengukur dampak revolusi Tunisia terhadap konsep kebebasan dan partisipasi politik di kalangan pemuda Arab. Sampel akan dilakukan pada komunitas Arab yang berada di Istanbul, di mana Angka resmi menunjukkan bahwa komunitas Arab Mesir di Turki telah mencapai sekitar (35.406 orang) yang sebagian besar terkonsentrasi di Istanbul. Oleh karena itu, Istanbul dipilih sebagai lokasi dan tempat pengumpulan data dan sampel penelitian. Kuesioner akan dilakukan untuk mengukur variabel-variabel. Sampel acak akan dipilih untuk melakukan kuesioner ini, dan berdasarkan analisis hasil kuesioner, hasil penelitian ini akan tercapai.

I.2 Rumusan Masalah:

Masalah penelitian ini berpusat pada mengetahui sejauh mana revolusi Tunisia mempengaruhi konsep kebebasan dan partisipasi politik di kalangan pemuda Arab, yang menjadi alasan untuk mengubah peta politik Timur

---

(4) Subkhan, (2011) Revolusi melati di Tunisia Januari 2011, *Jurnal Fakultas Ilmu Pengetahuan, UI*, hlm (27).

Tengah setelah peristiwa yang disebut Arab spring. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba- dengan mengumpulkan pendapat dari segmen acak pemuda dan menganalisis datanya - untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Sejauh mana pengaruh revolusi Tunisia terhadap konsep kebebasan di kalangan pemuda Arab?
2. Sejauh mana pengaruh revolusi Tunisia terhadap konsep partisipasi politik di kalangan pemuda Arab?

I.3 Tujuan Penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas sejauh mana perubahan intelektual yang dibawa oleh revolusi Tunisia pada konsep pemuda Arab, dan untuk memperdalam keyakinan mereka pada kebebasan dan hak mereka untuk partisipasi politik, dan pencarian mereka untuk pembebasan dari tirani dan ketidakadilan, dan mereka ambisi untuk masa depan yang demokratis di mana suara bangsa dibangkitkan dan suara tiran dibungkam.

Secara ringkas dapat saya sampaikan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Memperjelas dampak revolusi Tunisia pada konsep kebebasan di kalangan pemuda Arab.
- Mengklarifikasi dampak revolusi Tunisia pada konsep partisipasi politik di kalangan pemuda Arab.

- Manifestasi dari faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan revolusi Tunisia.
- Klarifikasi alasan dampak kawasan Arab terhadapnya dan penyebaran penularan revolusi di sebagian besar negara Timur tengah.
- Mengidentifikasi kategori yang paling terpengaruh oleh revolusi Tunisia di tingkat intelektual, menurut pengukuran variabel [kebangsaan, jenis kelamin, usia, partisipasi dalam revolusi, mengubah konsep kebebasan, mengubah konsep partisipasi politik].

I.4 Manfaat Penelitian:

Pentingnya penelitian ini terletak pada poin-poin berikut:

- Mengetahui dampak revolusi terhadap ide-ide rakyat melalui model revolusi Tunisia.
- Ketertarikan untuk menyurvei pendapat anak muda dan mengetahui tren intelektual mereka dan sejauh mana mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor sekitar.
- Pentingnya kawasan Timur Tengah sebagai sarang konflik selalu ada.
- Pentingnya mempelajari revolusi Arab spring dan mengambil pelajaran darinya.
- Tidak adanya penelitian-penelitian sebelumnya mengenai topik ini, oleh karena itu penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmiah yang baru, dan berdasarkan untuk penelitian-penelitian lain.

I.5 Tinjauan Literatur:

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang Revolusi Arab spring, dan saya akan menjelaskan ringkasannya sebagai berikut:

1. **Ahmad Sahide and others, The Arab Spring: Membaca Kronologi dan Faktornya Penyebabnya**[(5)]

Dalam artikel ini, penulis menyebutkan kronologi peristiwa Arab Spring, mulai dari Tunisia, melewati Mesir, Suriah, dan negara-negara Arab Spring lainnya, serta mencoba menelusuri penyebab dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya revolusi Arab dalam satu kawasan terpenting di dunia. Pendapat penulis; Peristiwa politik tersebut menjadi awal kebangkitan gerakan massa (people power) untuk bangkit melawan rezim-rezim diktator di sebagian besar negara-negara Arab. Kebangkitan gerakan massa itulah yang mengakhiri kekuasaan beberapa pemimpin tiran, dimulai dari Tunisia, Zainul Abidin Ben Ali, disusul oleh berakhirnya era Mubarak di Mesir, dll.

2. **Zulkarnen, Budaya Timur Tengah Pasca Arab Spring (Analisis Deskriptif Budaya Arab**).[(6)]

Penelitian tersebut menjelaskan efek budaya atas Arab spring secara langsung. Pendapat penulisnya adalah Musim Semi Arab atau Arab spring itu adalah fenomena yang terjadi di negara-negara Timur Tengah yang imbul dari dinamika sosial yang menginginkan orde baru yang dapat mengubah keadaan

---

(5) *Jurnal Hubungan Internasional Indexed*, UMY: Vol 4, No 2 (2016).
(6) *Jurnal Al-Azhar Indonesia seri humaniora,* Vol. 4, No. 2, September 2017.

suatu negara dalam bentuk protes atau pemberontakan yang dilakukan oleh pro-demokrasi di Timur Tengah dan Afrika Utara melawan rezim otoriter di wilayah yang dimulai sekitar tahun 2010 hingga 2011. Penulis menjelaskan bahwa revolusi itu dalam studi Budaya Arab bukanlah fenomena baru di Timur Tengah, karena itu salah satu hal yang terus menurus menjadi di seluruh sejarah kawasan ini. Penulis berharap tulisannya bisa menggambarkan studi budaya Arab dalam fenomena Musim Semi Arab secara baik dan jelas. Pendapat penulis; Orde baru yang merupakan harapan utama dinamika sosial masih jauh dari harapan, sehingga dalam tulisan ini ia memberikan alternatif untuk pembentukan sebuah teori berbasis masyarakat regional dan berbasis masyarakat Arab pasca Islam.

3. Subkhan, Revolusi melati di Tunisia Januari 2011.[7]

Dalam tesis ini, penulis mendefinisikan konsep revolusi dan mobilitas sosial, dan menjelaskan kekuatan media sosial dalam memengaruhi realitas dan memotivasi masyarakat selama periode tersebut. Ia juga merujuk pada dampak situs media sosial, khususnya Facebook, dalam memobilisasi massa untuk berdemonstrasi terhadap rezim Ben Ali dan dampaknya terhadap keberhasilan revolusi nanti. Penulis tersebut percaya bahwa media sosial memainkan peran utama dalam revolusi ini, karena menjadi media alternatif

[7] *Jurnal Fakultas Ilmu Pengetahuan, UI*, Juli 2011.

mengingat kontrol rezim atas platform media tradisional seperti saluran televisi, stasiun radio, dan lain-lain.

4. Fadhel Kaboub, The Making of the Tunisian Revolution.[8]

Makalah ini menjelaskan bahwa jatuhnya yang cepat dari rezim Ben Ali di Tunisia pada 14 Januari 2011 belum hanya efek pada mayoritas negara di seluruh kawasan Timur tengah, tetapi juga menimbulkan banyak pertanyaan tentang ketimpangan sosial-ekonomi, pengangguran anak muda, korupsi, dan penindasan pemerintah di Tunisia. Makalah ini berpendapat bahwa apa yang tampaknya menjadi negara stabilitas sebenarnya bom waktu yang dempet Memberontak. Akibatnya, makalah ini memberikan analisis kritis untuk alasannya revolusi Tunisia dengan menyelidiki faktor-faktor kunci yang mengatur panggung untuk pemberontakan.

5. Burhan Galion, kelahiran baru dunia Arab[9]

Penelitian ini dimulai dari gagasan bahwa revolusi Arab adalah produk dari ketidakadilan pemerintah Arab dan merupakan bentangan alami dari semua gerakan kebebasan dari kolonialisme. Dia juga mencatat bahwa revolusi-revolusi ini bertujuan untuk membangun bangsa yang kuat yang menghormati perbedaan dan mengumpulkan semua kategori dan strip masyarakat yang berbeda tanpa diskriminasi dan berusaha untuk merenovasi negara mereka dan mengembalikan kemajuannya lagi.

---

[8] *ResearchGate, Middle East*. Dev.151.213.134.214 on 03/19/13.
[9] *Jurnal Studi Palestina*, 86, Spring 2011.